

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan setiap manusia. Dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang bermutu dan berkualitas yang siap untuk bersaing dengan negara lain. Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan salah satunya dengan mengubah kurikulum untuk memperbarui kualitas mutu pendidikan di mana kurikulum yang dimaksudkan adalah kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang telah diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Prinsip utama pengembangan kurikulum 2013 ialah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan SK (standar kompetensi) lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki tujuan utama, kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penelitian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Salah satu potensi penting dan perlu dikembangkan dalam sebuah pendidikan di sekolah pada kurikulum 2013 (K-13) salah satunya adalah pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika dapat dilakukan menggunakan berbagai model pembelajaran salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Kek dan Huijser (2017: 34) *Problem Based Learning* itu baik untuk mengajar pada abad ke 21, karena didalamnya memuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran seperti siswa harus memahami masalahnya terlebih dahulu untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, kemudian siswa menyajikan jawaban dari permasalahan tersebut dan siswa dapat mengembangkannya, ketrampilan seperti itulah yang dibutuhkan pada abad ke 21, karena siswa dapat dengan mudah mendapatkan semua informasi kemudian siswa memahami informasi tersebut dan informasi itu dapat digunakan lagi untuk menciptakan karya dengan kekreatifan siswa.

Menurut Akinoglu (2007: 72) *Problem Based Learning* atau PBL akan menjadikan siswa dari menerima informasi pasif menjadi aktif (*student centered*), model ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dalam pemecahan masalah, dalam *problem based learning* sikap siswa seperti pemecahan masalah, berpikir, bekerja kelompok, komunikasi dan informasi berkembang secara positif.

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, baik dalam bidang pendidikan formal maupun non formal. Matematika, dipelajari dari berbagai tingkat pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini diharapkan agar

matematika mampu memberikan kontribusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak komponen yang perlu dikuasai oleh siswa dalam belajar matematika antara lain kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, kemampuan pemahaman, dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini seperti diungkapkan oleh NCTM (2000: 4) terdapat lima kemampuan dasar matematika yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proff*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*). Dari beberapa komponen tersebut, pemecahan masalah merupakan komponen yang perlu dikuasai oleh siswa karena untuk memecahkan masalah matematika siswa perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Menurut Wardhani (2008: 2) pada Standar Isi Mata Pelajaran Matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah salah satunya adalah agar siswa mampu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang didapat. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu proses berpikir seseorang untuk mencari suatu penyelesaian masalah yang menggunakan matematika untuk mencapai solusi yang diinginkan. Pemecahan masalah sangat penting untuk

diajarkan karena kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika.

Secara umum pemecahan masalah matematis merupakan upaya yang dilakukan siswa untuk mencari jalan keluar terhadap kesulitan belajar matematika yang dihadapi. Hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa dalam pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Dalam kurikulum 2013 fokus pembelajarannya tidak hanya memfokuskan pada pengetahuannya saja, namun sikap juga merupakan perhatian penting, salah satu sikapnya adalah *self-efficacy*. *self-efficacy* dapat diartikan suatu sikap menilai atau mempertimbangkan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas yang spesifik. Maddux (1995) *Self-efficacy* pada awalnya didefinisikan sebagai jenis ekspektasi yang agak spesifik dengan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan perilaku atau menentukan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hasil.

. Namun dalam sebuah proses pembelajaran, *self-efficacy* menjadi suatu hal yang kurang menjadi suatu perhatian guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Moma (2014: 435) guru matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) jarang memberi perhatian yang proposional untuk meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Keberhasilan tujuan pembelajaran hanya diukur dari tes hasil kemampuan siswa saja tanpa memperhatikan *self-efficacy* siswa.

Akibat dari hal tersebut, siswa kurang mengembangkan *self-efficacy* yang dimiliki sehingga *self-efficacy* siswa menjadi rendah. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi kesulitan kesulitan yang ditemuinya dalam menjawab soal soal terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Berdasarkan yang telah uraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patikraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Apakah *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa?
2. Apakah *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Problem Based Learning* terhadap *self-efficacy* siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa serta menjadi alternatif pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Sebagai upaya untuk menggali potensi siswa agar dapat lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika, dan lebih meningkatkan *self-efficacy* diri siswa dalam belajar matematika.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan *problem based learning* untuk melaksanakan proses pembelajaran.